



Pergeseran Motif Budaya Pada Kain Sulaman Karawo Gorontalo

Wira Pratama Rumambie

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia. E-mail: wirarumambie17@ung.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cultural, Design, Embroidery, Fabric, Motives

Kata kunci:

Budaya, Desain, Motif, Karawo Simbolis

How to cite:

Rumambie, W. P. (2025). Pergeseran motif budaya pada kain sulaman Karawo Gorontalo. *Jambura History and Culture Journal*, 7(2), 154–173.

DOI:

10.37905/jhcj.v7i2.32337

Submitted : 1 Juni 2025

Accepted : 30 Juni 2025

Published : 5 Juli 2025

ABSTRACT

Gorontalo is the 32nd province located in the northern part of the island of Sulawesi, Indonesia. Gorontalo is known for its rich culture and deep traditions. One of the most famous cultural heritages of Gorontalo is Karawo embroidery fabrics. Karawo is a cloth decorated with intricate hand embroidery, usually used in traditional events or as a symbol of social status. The motifs on Karawo fabric are inspired by nature and the social life of the people of Gorontalo, have high symbolic value and become a distinctive cultural identity. However, along with the times, the motifs on Karawo fabric began to shift. This study aims to analyze the shift in motives, using a qualitative approach strengthened by the theory of the totality principle and the time principle. The principle of totality helps to analyze aspects of function, meaning, and symbolism in Karawo's design, while the principle of time examines the changes that occur in Karawo fabrics based on four indicators: what is fixed, what is lost, what is new, and what is changing. Despite the shift of Karawo motifs towards more modern designs, some Karawo fabrics still retain strong traditional cultural elements. In this study, it was concluded that even though there were changes in the design of the motifs, Karawo fabric still reflected Gorontalo's dynamic cultural identity and was able to adapt to the demands of the times.

ABSTRAK

Gorontalo adalah provinsi ke-32 yang terletak di bagian utara Pulau Sulawesi, Indonesia. Gorontalo dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang mendalam. Salah satu warisan budaya yang paling terkenal dari Gorontalo adalah kain sulaman Karawo. Karawo merupakan kain yang dihiasi dengan sulaman tangan yang rumit, biasanya digunakan dalam acara adat atau sebagai simbol status sosial. Motif pada kain Karawo banyak terinspirasi oleh alam dan kehidupan sosial masyarakat Gorontalo, memiliki nilai simbolis yang tinggi dan menjadi identitas budaya yang khas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, motif-motif pada kain Karawo mulai mengalami pergeseran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran motif tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diperkuat oleh teori prinsip totalitas dan prinsip waktu. Prinsip totalitas membantu untuk menganalisis aspek-aspek fungsi, makna, dan simbolisme dalam desain Karawo, sementara prinsip waktu mengkaji perubahan yang terjadi pada kain Karawo berdasarkan empat indikator: apa yang tetap, apa yang hilang, apa yang baru, dan apa yang berubah. Meskipun pergeseran motif Karawo menuju desain yang lebih modern, sebagian kain Karawo masih mempertahankan elemen-elemen budaya tradisional yang kuat. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa walaupun ada perubahan dalam desain motifnya, kain Karawo tetap mencerminkan identitas budaya Gorontalo yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Copyright © 2025 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kriya atau kerajinan tangan menurut Zoet Mulder (1995: 520) dalam kamus jawa kuno Indo tahun, yang mengatakan bahwa kriya berasal dari bahasa sankerta yang artinya tindakan, pekerjaan, dan khususnya pekerjaan yang meliputi tentang upacara keagamaan. Dalam KBBI (1995: 531) kriya merupakan suatu pekerjaan atau sebuah kerajinan tangan. Seni kriya sendiri merupakan sebuah seni yang bertujuan untuk menyajikan kebutuhan dalam keseharian menurut pendapat Rasjoyo.

Kriya merupakan sebuah karya seni yang unik dan punya karakteristik di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional oleh karena itu dalam perwujudannya didukung craftsmanship yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung (Gustami, 1991).

Seni kriya atau kerajinan tangan kriya bisa dibedakan menjadi banyak bentuk menurut jenis-jenisnya, jenis-jenis dari kriya bisa berupa kriya kayu, kriya keramik, kriya logam, dan kriya tekstil. Kriya tekstil bisa menghasilkan kain yang masih mentah (belum dijahit menjadi pakaian) seperti: kain batik, kain tenun, dan kerawang.

Kriya Kerawang dapat diartikan sebagai jenis seni yang menghasilkan berbagai barang perabotan, hiasan atau barang-barang lain yang artistik terbuat dari berbagai media, terbentuk melalui pola-pola lubang kain sehingga memungkinkan cahaya masuk. Dalam desain, jenis perancangan dalam lingkup Seni Rupa akan menghasilkan wujud benda (dengan muatan fungsi utiliter praktis, ekspresi estetik, nilai-nilai simbolik tentang status-status sosial ekonomi dll) yang bermanfaat untuk manusia memenuhi berbagai kebutuhan (Purnama et al., 2020)

Seni kerawang banyak dikenalkan di Indonesia, salah satunya seni kerawang yang berada di Kota Gorontalo atau biasa lebih disebut dengan karawo. Tehniknya yaitu menyulam hingga membentuk sebuah motif dan pola tertentu membuat seni karawo pada Gorontalo menjadi ciri khas tersendiri.

Karawo dapat dihasilkan dari proses sulam dengan menarik atau membuka benang dari kain sehingga membentuk sebuah pola. Karawo banyak diaplikasikan ke kaos, mukena, kemeja, sapu tangan, sprei, dan lain sebagainya (Rumambie, 2018).

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sulaman karawo, perlu dipahami bahwa pada umumnya antara kerawang dan karawo adalah kata yang sama, meskipun keduanya sering kali dibedakan dalam konteks kerajinan tangan yang menggunakan teknik sulam. Kerawang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada 'lubang-lubang kecil dan halus' yang terdapat pada tenunan, sulaman, atau sujian. Kerawang lebih umum digunakan untuk menyebut pola lubang pada kain, penyebutannya biasa terdapat pada Kerawang Gayo, Aceh.

Sementara itu, karawo adalah seni tekstil tradisional yang lahir dan berkembang di wilayah Provinsi Gorontalo sehingga disebut sebagai seni karawo Gorontalo (Sudana, 2022). Karawo memiliki karakteristik yang membedakannya, yakni pada motifnya yang lebih beragam dan lebih rumit, serta pemakaiannya yang lebih sering digunakan dalam acara-acara adat atau sebagai simbol status sosial. Karawo telah diteruskan dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat Gorontalo dan telah menarik perhatian, tidak hanya di daerah Gorontalo, tetapi juga di luar wilayah Gorontalo (Mardiana et al., 2023). Istilah karawo sendiri berasal dari kata *mokarawo*, yang berarti "melubang" atau "mengiris", yang menggambarkan proses pembuatan sulaman yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi.

Sulaman karawo merupakan sebuah kerajinan tangan yang terbilang unik serta khas. Proses pembuatannya membutuhkan kesabaran, ketelitian serta kejelian mata karena proses pembuatannya yang masih menggunakan manusia tanpa teknologi mesin (*handmade masterpiece*), mulai dari mendesain, mengiris kain, mencabut benang, hingga menyulam (Rahmatiah, 2015) karena sulam karawo merupakan jalinan benang yang dikait - katikan satu dengan lainnya dan membentuk suatu motif yang indah, maka sulam karawo dalam kehidupan

masayarakat memiliki beberapa dimensi antara lain: agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Dimensi tersebut mengkontruksi tindakan individu memaknani keberedaan sulam karawo (Ideas, 2017).

Sulaman karawo pada awalnya mengambil dan menjadikan motif dari budaya yang ada di Gorontalo sebagai salah satu motif yang akan diterapkan yang kemudian menjadi ketentuan dari pemerintah sebagai bentuk mengenalkan budaya Gorontalo melalui sulaman karawo Selain itu karawo juga menjadi keberagaman budaya Indonesia yang harus dijaga kelestariannya dan diperkenalkan ke dunia sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi (Saputra, Hutama, dan Sunarya, 2025). Akan tetapi seiring berjalannya waktu terjadi perubahan budaya pada sulaman karawo yang makin kesini mengambil motif dari abstrak dan tidak lagi mengambil motif budaya Gorontalo.

Kebaharuan penelitian terletak pada pemahaman bahwa perubahan motif pada karawo tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan motif saja, tetapi transformasi identitas budaya Gorontalo. Dengan melihat motif pada karawo yang berubah, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran motif pada kain sulaman karawo di Gorontalo, selain itu melihat ancaman pada perubahan desain motif yang terjadi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menegtahui simbolik, fungsi, dan makna dari motif-motif karawo sehingga terjadi pergeseran.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan strategi kualitatif karena dengan melihat fakta yang akan diteliti karena tidak bisa dicari melalui cara penjumlahan atau angka, akan tetapi fakta tersebut didalam bentuk pernyataan tentang nilai, kondisi, kategori, interaksi sosial bersifat kualitatif (Chamaz, 2012).

Metode kualitatif adalah teknik yang tepat untuk menjawab banyak pertanyaan tentang struktur, termasuk situasi di mana masalah muncul dan proses terhadap interaksi tahap makro, mikro, dan meso manusia selama bertahun-tahun sebagai reaksi terhadap suatu masalah (Corbin & Strauss, 2014).

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan fenomena-fenomena aktual yang terjadi dan ditemukan pada saat pengumpulan dan penganalisaan data, setelah itu dapat dievaluasi temuan-temuan di lapangan. Validasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan beberapa langkah. Pertama data akan diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengrajin sulaman karawo dan beberapa desainer karawo yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Proses wawancara ini akan disertai dengan observasi lapangan, di mana peneliti mengamati secara langsung perkembangan sulaman karawo di pasaran dan bagaimana perubahan motif karawo yang terjadi. Validasi data akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan pengrajin dan desainer dengan temuan yang diperoleh dari observasi lapangan.

Untuk melengkapi paper ini akan menggunakan salah satu teori perubahan budaya dari dua teori perubahan yang akan dijelaskan. Teori ini mempunyai keterkaitan antara objek penelitian dengan karakteristik desain dan perubahan produk. Menurut Roger M. Kesening (1981) perubahan budaya pada dasarnya merupakan salah satu proses adaptasi atau seperti sebuah seleksi alam. Pada sisi sistem adaptif, kebudayaan mengarah kepada keseimbangan ekosistem. Akan tetapi keseimbangan ini mengalami gangguan oleh perubahan lingkungan, teknologi, penduduk atau perubahan sistemik yang lain, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Maka dari itu sistem umpan-balik dalam sistem kebudayaan mungkin bekerja secara negatif (ke arah selfcorrection dan keseimbangan) atau secara positif (ke arah ketidakseimbangan dan perubahan arah).

Menurut Ahadiat Joedawinata pada materi Design Thinking menjelaskan bahwa perubahan budaya terjadi karena telah menyesuaikan dengan pola hidup masyarakat tertentu. Masyarakat tersebut terdiri atas individu manusia, yang saling berhubungan dan berinteraksi antar anggota masyarakat yang satu

dengan yang lain, baik antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok. Proses hubungan itu disebut sebagai ‘Proses sosial’.

Adapun teori prinsip totalitas dan prinsip waktu dari Ahadiat Joedawinata dalam menunjang paper ini dengan didasari teori dari W.H. Mayall pada buku “*Principles in Design*” (1979). Prinsip totalitas menguraikan karakteristik-karakteristik yang ada pada objek penelitian pada aspek aspek yaitu, fungsi, makna, dan simbolik. Kemudian prinsip waktu membedah objek penelitian berdasarkan waktu yang dibagi pada 4 indikator yaitu, apa yang tetap, apa yang hilang, apa yang baru dan apa yang berubah seperti pada skema yang telah diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prinsip Waktu Produk
Sumber: “Design Thinking” Ahadiat Joedawinata

3. Pembahasan

Pembahasan dalam bagian ini akan menyesuaikan dengan tema yang diangkat. Berikut pembahasan – pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah melihat perubahan budaya yang terjadi pada kerajinan sulaman karawo, selanjutnya dapat mengambil hasil dan pembahasan tentang apa saja yang telah diteliti dari sulaman karawo di Gorontalo berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada ulasan sebelumnya.

3.1. Ciri Khas Karawo

Setiap sulaman di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Kemudian batik yang mempunyai ciri khas, yaitu menggambar pola pada kain dengan cara di gambar satu persatu. *Karawo* sendiri memiliki ciri khas sendiri dan keunikan sendiri dan membuatnya beda dari sulaman lainnya yang berada di Indonesia.

Menurut hasil wawancara dengan desainer karawo John Koraag (2023) mengatakan yang menjadi ciri khas dari karawo Gorontalo yaitu pada motifnya kalau Gorontalo unggul pada motif, mungkin ada 1001 motif, jika pada sangir dan lainnya tidak mempunyai motif yang beragam karena tidak berkembang motifnya. Selain itu pada daerah lain masih menggunakan kerawang pada kerudung atau sapu tangan sedangkan untuk dikembangkan ke baju atau kemeja masih kurang. Yang menjadikan karawo juga ciri khas ada di pengerjaanya yang sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang ekstra sehingga tidak asal-asalan membuat kerawang.

Selain itu yang menjadi ciri khas karawo adalah proses pembuatannya yang mana telah dituliskan pada laporan khusus yang di terbitkan oleh pemerintah provinsi Gorontalo dinas pariwisata tertulis pembuatan karawo sebagai berikut:

1. Mendesain

Tahap awal mendesain sulaman karawo

2. Mengiris dan Mencabut

Tahapan yang paling berisiko sehingga membutuhkan kedisiplinan dan ketelitian agar tidak membuat kain berantakan

3. Menyulam

Melakukan penyulaman sesuai dengan desain awal

4. Mengikat

Yang terakhir adalah tahapan finalisasi dari pembuatan karawo dengan cara mengikat kembali yang telah diiris dan dicabut pada tahapan kedua.



Gambar 2. Penyulaman yang membutuhkan kesabaran
Sumber: Dokumen Pribadi

3.2. Pergeseran Motif Pada Sulaman Karawo

Ancaman perubahan sulaman karawo terletak pada pembuatan motif karawo yang tidak lagi mengambil motif budaya yang memiliki nilai filosofi tertentu, melainkan lebih cenderung mengikuti perkembangan tren desain modern. Sebagaimana yang dibahas dalam penelitian tentang kain Grinsing, yang mengalami transformasi menjadi elemen desain modern, motif Karawo juga dihadapkan pada tantangan yang mirip, menurut Adriani, Pranajaya, dan Suyoga (2025), motif kain dapat diterapkan pada berbagai elemen dekorasi modern, tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, hal ini berbeda dengan motif karawo. Menurut Fritz Koraag (2023) dalam wawancaranya, pembuatan sulaman karawo saat ini lebih mengarah pada motif yang terinspirasi dari alam dan abstrak, yang sepenuhnya bergantung pada pilihan desainer ataupun preferensi dari beberapa individu. Dengan demikian, motif karawo terus berkembang dan tidak lagi terbatas pada pola alam dan nilai budaya. Sebagai contoh, pada gambar 5 di bawah ini, produksi sulaman karawo di salah satu toko di Gorontalo kebanyakan menggunakan motif alam.



Gambar 5. Motif Bunga Karawo
Sumber: Toko Karawo Gorontalo (2023)

Menurut Sachari (2006:10) dalam bidang desain, hubungan antara nilai estetika, kebijakan pembangunan, perilaku sosial, dan gaya hidup saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Tentu ini tidak lepas dari perkembangan zaman, generasi muda khususnya di Gorontalo, yang tumbuh di tengah globalisasi dan modernisasi, memiliki akses lebih besar terhadap berbagai budaya luar melalui sosial media. Oleh karena itu, ide-ide terbaru dan lebih memilih motif yang tidak lagi terikat pada nilai-nilai filosofi yang ada dalam budaya Gorontalo adalah pilihan bagi beberapa kalangan khususnya generasi muda. Motif yang lebih bebas dan terinspirasi dari tren global, seperti karakter kartun atau desain kontemporer, kini menjadi pilihan utama. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran dalam cara pandang terhadap karawo, di mana motif yang memiliki makna budaya yang mendalam terkadang tergantikan oleh estetika visual yang lebih populer di kalangan generasi muda.

Kemudian seiring berjalannya waktu motif karawo kian berkembang, masyarakat Gorontalo beberapa meninggalkan motif karawo berdasarkan filosofi budaya serta fenomena apa yang terjadi pada saat ini selain itu konsumen sendiri yang menentukan motif apa yang mereka inginkan dengan mengacu pada apa yang mereka sukai, maka dari itu motif karawo sampai saat ini pun semakin berkembang dan tidak akan kehabisan ide untuk membuat motif apa saja yang akan menjadi hiasan atau ragam hias pada baju dan kain yang mereka inginkan. Seperti contoh motif dibawah ini adalah motif yang

mengambil referensi kartun Spongebob.



Gambar 6. Motif Kartun Spongebob
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Penelitian ini mengungkap tantangan dan peluang dalam mengadaptasi motif sulaman karawo menjadi elemen fashion modern, yang perlahan mulai menghilangkan integritas budaya yang terkandung dalam setiap motifnya.

3.3. Upaya Kebertahanan Motif Pada Sulaman Karawo

Tiap tahunnya telah diupayakan untuk tetap melanjutkan atau melestarikan sulaman karawo dari beberapa aspek sehingga karawo masih bisa dinikmati oleh kalangan muda hingga dewasa. Salah satu upaya kebertahanan adalah festival karnaval karawo yang diadakan tiap tahunnya dengan tujuan untuk memperkenalkan sulaman karawo pada khalayak luas. Salah satu upaya untuk melestarikan motif budaya adalah melalui kolaborasi yang efektif antara pengrajin, desainer, dan pemerintah, yang memiliki potensi besar untuk terus berkembang serta mendukung ekonomi kreatif lokal (Marlianti, Arafah, Zakiyah, & Asyifa, 2024).

Menurut hasil wawancara dari salah satu panitia dan pengrajin kostum karawo pada festival karawo yang diadakan setiap tahunnya di Gorontalo, yaitu Fritz Koraag (2023) mengatakan bahwa karnaval karawo ini merupakan sebuah karnaval tradisi Gorontalo yang bertujuan untuk lebih memperkenalkan Karawo dan di gelar setiap tahunnya di Kota Gorontalo terutama pada akhir tahun karena bertepatan dengan ulang tahun Gorontalo. Karnaval karawo ini pertama diselenggarakan pada 17 Desember 2011.

Karnaval karawo pertama kali tidak diikutsertakan pada tahun 2020 karena terkendala dengan merebaknya virus Covid-19, kemudian 2021 diadakan sedikit peserta dan pengunjung yang bisa dikatakan tidak banyak kala itu, kemudian 2022 hingga sekarang tahun 2025 pengunjung yang datang melihat karnaval karawo kian membaik.

Karnaval karawo tersebut biasanya akan dimeriahkan dengan pameran kerajinan karawo, parade dengan peragaan busana karawo yang dihasilkan oleh pengrajin karawo terbaik di Gorontalo. Karnaval karawo dimeriahkan oleh pemerintah daerah, perbankan serta para pengusaha di Gorontalo tidak hanya itu berkembang karnaval karawo sendiri punya keunikan tersendiri, yaitu dengan menampilkan beberapa motif terbaru dari pengrajin yang berhasil dibuat. Karnaval ini juga melibatkan ratusan orang terbaik yang dipilih dari kalangan remaja/pelajar, hingga masyarakat umum.



Gambar 7. Festival Karnaval Karawo
Sumber: Dokumen Pribadi (2017)

Upaya dalam mempertahankan dan melestarikan motif karawo tidak hanya dilakukan melalui acara karnaval karawo, tetapi juga melalui kebijakan pemerintah daerah yang mewajibkan setiap pegawai negeri sipil dan siswa di sekolah-sekolah untuk mengenakan kain Karawo sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat keberadaan motif Karawo dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya tersebut.

3.4. Analisis Motif Karawo

Pada tahap analisis ini akan melakukan pembagian rentan waktu pembuatan karawo selama periode I (1975-2000) pada saat sulaman karawo pertama kali ditemukan, kemudian periode II (2001-2010) sulaman karawo selama satu dekade dan terakhir periode III (2011-Sekarang) karawo pada saat periode milenial saat ini.

Pada tahap ini akan menggunakan pendekatan teori-teori yang dikemukakan oleh WH Mayal dan telah di kembangkan oleh Ahadiat Joedawinata tentang prinsip totalitas, prinsip waktu dan prinsip nilai, dengan beberapa indikator didalamnya seperti apa yang tetap, apa yang hilang, apa yang baru, apa yang berubah. Penjelasan tersebut akan diuraikan pada tabel dibawah. Data dibawah ini didapatkan berdasarkan analisa wawancara yang telah dilakukan oleh pemerhati karawo seperti Fritz Koraag, kemudian pengrajin karawo Ratna, Budayawan karawo Abdullah Karim, dan desainer karawo John Koraag.

Tabel 1. Indikator Analisis

Indikator	Periode I (1975-2000)	Periode II (2001-2010)	Periode III (2011-Sekarang)
Apa yang tetap	Karawo pada saat pertama menggunakan sulaman benang dan disulam secara tradisional	Masih menggunakan sulaman karawo secara tradisional dan tidak menghilangkan salah satu ciri khas tersebut	Pembuatan sulaman karawo masih menggunakan pemindangan sebagai salah satu alat pembuatan hingga sekarang
Apa yang hilang	Belum adanya upaya pengenalan karawo dalam bentuk karnaval	Belum ada kewajiban untuk Pegawai Negeri untuk menggunakan sulaman karawo	Menghilangnya simbolisme budaya yang terkandung dalam motif-motif tradisional

Apa yang baru	Pada saat pertama kali ditemukan pada sapu tangan dan taplak meja	Upaya mengenalkan karawo lewat sekolah dengan mewajibkan siswa memakai karawo setiap jumat/sabtu sesuai wawancara dengan budayawan karawo Gorontalo	Upaya mengenalkan karawo lewat festival karnaval karawo sejak pertama kali diadakan pada tahun 2011
Apa yang berubah	Menggunakan benang biasa untuk pembuatan sulaman karawo serta pemilihan warna yang minim serta motif mengambil dari motif alam seperti daunan	Motif sulaman karawo beragam hingga mengenalkan budaya Gorontalo lewat Sulaman karawo	Motif karawo tidak lagi mengambil motif budaya melainkan motif berkembang ke arah modern

Sumber: Data Analisis (2024)

3.5. Konsep Kepercayaan

Mayal (1979) menyarankan bahwa desain tidak hanya tentang objek atau produk, tetapi juga membangun hubungan sosial. Desain yang baik dapat menciptakan keterikatan sosial antara pengguna dan karya seni, karena ia mencerminkan nilai-nilai dan budaya bersama. Dalam konteks ini, kepercayaan juga berhubungan dengan bagaimana desain berbicara tentang identitas budaya dan bagaimana pengguna merasa terhubung dengan nilai-nilai tersebut.

Konsep kepercayaan juga terdapat pada sulaman karawo. Kepercayaan tersebut menurut John Koraag (2017) terletak pada pembuatan motif karawo yang mana pemilihan motif karawo harus disetujui oleh pemangku adat setempat sebelum dijadikan motif pada kain yang akan disulam. Akan tetapi konsep ini mulai hilang dikarenakan motif-motif karawo tidak akan berkembang seperti sekarang motif karawo sampai 1000 lebih. Hal ini juga membuat

pembuatan karawo akan terhambat karena membutuhkan persetujuan pemangku adat.

Selain itu konsep kepercayaan lainnya terletak pada motif, yaitu motif dengan unsur kebudayaan Gorontalo hanya bisa digunakan pada orang besar di Gorontalo seperti pemimpin daerah. Penggunaan secara fungsi juga bisa dibidang, dilakukan secara khusus, motif dengan unsur-unsur budaya local Gorontalo pun makin inten dikreasi menjadi motif seni Karawo (Sudana, 2019), salah satunya seperti bentuk pahangga Gorontalo tersebut hanya bisa digunakan pada acara resmi atau acara formal seperti adat pernikahan. Salah satu contoh motif yang banyak digunakan dan mempunyai unsur budaya Gorontalo adalah motif pahangga dibawah ini.



Gambar 8. Motif Gula Aren
Sumber: Hasil Desainer John Koraag

Konsep kepercayaan pada motif *pahangga* atau gula aren kemudian akan dijelaskan dengan konteks fungsi, simbol, dan makna.

- Fungsi

Motif ini menurut Sudana (2019) memiliki fungsi simbolik pada karawo bisa diartikan melalui warna dan motif yang berkaitan dengan representasi dari budaya serta adat-istiadat dari masyarakat Gorontalo. Contoh penerapan fungsi simbolik pada karawo bisa dilihat pada motif pahangga yang diterapkan pada busana model jaket (gambar 9).



Gambar 9. Karawo motif pahangga pada busana santai model jaket
 Sumber: Koleksi Itatz (2018)

Penerapan ornamen tersebut pada busana tidak saja menambah nilai artistik busana, tetapi juga mampu mengomunikasikan makna-makna dari kearifan lokal.

- Simbolik

Simbol dari motif ini berasal dari gula aren atau di Gorontalo disebut dengan *pahangga*. Bentuk pahangga diambil dari hiasan adat untuk menyampaikan nilai tentang adati, sehingga pahangga memiliki makna. Desainer dari karawo membuat hingga mengadaptasi dan mengolah bentuk pahangga yang telah memiliki makna itu menjadi motif karawo yang menjadi referensi dari unsur budaya Gorontalo, motif ini dibuat agar bisa menghasilkan makna atau pesan yang terdapat dari motif ini.



Gambar 10. *Pahangga* pada adat pernikahan Gorontalo
 Sumber: 60dtk.com

Motif dari *pahangga* atau gula aren ini memiliki makna filosofi tersendiri bagi masyarakat Gorontalo, yaitu status manusia yang kalau di nilai dari karakter seseorang berarti pengejar prestasi.

Motif tersebut berasal dari hiasan adat pernikahan yang diletakkan pada pelaminan pengantin. Gorontalo sendiri menggunakan gula aren atau pahangga sebagai bentuk ciri khas dari adat dan budaya Gorontalo. Kemudian penerapan tersebut dilakukan pada motif karawo.



Gambar 11. Motif *Pahangga*
Sumber: Hasil Desainer John Koraag

Penerapan simbol tersebut mengikuti dengan gambar aslinya dengan ciri khas pahangga lekukan berbentuk seperti menara. Motif geometris yang berupa segi empat belah ketupat itu diolah dari bentuk-bentuk gula aren.

- Makna

Makna dari motif karawo pahangga ini mengikuti bentuk asli pahangga yang berupa gula aren terbungkus sesungguhnya belum memiliki makna tersendiri, namun setelah digunakan sebagai simbol adat, bentuk pahangga diberi makna. Menurut Apsari (2018) bahwa bentuk pahangga yang diterapkan sehingga menjadi motif karawo mempunyai makna simbolik, yakni simbol martabat atau kepangkatan pemimpin dalam sistem pemerintahan pada masa kerajaan di Gorontalo.

Motif-motif budaya dengan nilai simbolik masih terus diproduksi hingga saat ini. Bahkan, dalam referensi acuan untuk para perajin di Gorontalo, banyak yang masih menggunakan motif-motif budaya tradisional, seperti motif *pahangga*, motif *ngango lu huwayo*, motif *makuta*, dan berbagai motif lainnya yang kaya akan makna simbolis dan filosofis. Motif-motif tersebut memiliki kedalaman budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Gorontalo, dan

digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan atau upacara penting lainnya, di mana setiap motif memiliki nilai-nilai yang mengaitkan individu dengan sejarah dan warisan budaya.

Namun, di sisi lain, pada beberapa kalangan yang mulai beralih menggunakan motif dari acuan mereka sendiri. Mereka cenderung menciptakan desain yang lebih eksklusif (contoh motif spongebob), dengan motif yang dianggap unik dan hanya milik pribadi. Perbedaan ini menandakan adanya pergeseran dalam penggunaan motif, di mana motif budaya yang sarat dengan nilai simbolik dan adat mulai bersaing dengan desain-desain kontemporer yang lebih mengutamakan aspek estetika pribadi atau modernisasi. Ini menunjukkan adanya dualisme antara motif budaya yang masih relevan dalam konteks adat dan motif desain kontemporer yang lebih menekankan pada keunikan individual.

4. Kesimpulan

Diperoleh kesimpulan bahwa pergeseran motif pada sulaman karawo di Gorontalo disebabkan oleh keinginan pemakainya yang menyesuaikan motif dengan kebutuhan dan selera pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa motif karawo kini lebih berfokus pada kebutuhan fungsional dan estetika pribadi, baik untuk acara formal maupun santai. Seiring dengan itu, karawo mengalami perubahan budaya, mengarah pada desain yang lebih modern, walaupun terdapat ancaman perubahan motif dari yang mengambil dari desain alam dan bergeser menjadi desain kontemporer, motif berlandaskan filosofis budaya masih tetap bertahan hingga saat ini.

Karawo saat ini juga tidak hanya dibuat berdasarkan nilai-nilai budaya tradisional atau filosofi adat, melainkan juga untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih beragam, khususnya dari kalangan generasi muda yang mencari motif yang lebih universal dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pergeseran motif ini mencerminkan perubahan dimensi sosial dan ekonomi di Gorontalo, di

mana karawo kini dipandang tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi dapat membuka peluang yang lebih besar bagi ekonomi kreatif lokal.

Secara praktis, temuan ini mengungkapkan bahwa pergeseran motif karawo membuka jalan bagi pelestarian budaya yang lebih inklusif dan relevan dalam konteks modern. Pelestarian ini tidak hanya bergantung pada upaya konservasi tradisional, tetapi juga melalui inovasi yang menjadikan karawo tetap diminati di pasaran. Festival karawo yang diadakan setiap tahun, kecuali pada tahun 2020 dan 2021, kewajiban memakai karawo untuk pegawai di lingkungan daerah Gorontalo hingga ke anak-anak sekolah merupakan bukti nyata dari upaya pemerintah untuk mempertahankan keberlanjutan seni karawo sekaligus mendorong pemanfaatan karawo sebagai produk budaya dengan nilai ekonomi. Dengan demikian, karawo tidak hanya tetap menjadi simbol kebudayaan Gorontalo, tetapi juga menjadi sumber ekonomi kreatif yang terus berkembang sesuai dengan zaman, tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

5. Daftar Pustaka

- Adriani, N. L. P. N. C., Pranajaya, I. K., & Suyoga, I. P. G. (2025). Transformation and aesthetics of traditional Grinsing handwoven textile: Textile motifs as decorative elements in modern interior design (A timeless beauty of modern artistry). *Law and Humanities Quarterly Reviews*, 4(1), 101-110.
- Apsari D. H. (2018). Study Of Decorative Variety In Gorontalo Karawo Fabric In Aesthetic And Symbolic Elements 121 - 134
- Chamaz. K. (2012). The Power and Potential of Grounded Theory A *Journal of the BSA MedSoc Group* 6 3 1 - 15
- Corbin J, Strauss A. (2014). Basics of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory. (Thousand Oaks (CA): Sage Publication Ltd)
- Datau. (2010). Meningkatkan Kemampuan Membuat Sulaman Kerawang Tipe Tisik Melalui Metode Pembelajaran Langsung, *Jurusan Teknik Kriya Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo*

- Gustami, S.P. (1991). Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan Dan Pengembangannya. *Yogyakarta: Jurnal Seni, I (3) 98-109.*
- Ideas. (2017). *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*. ISSN:2442-367X Volume 03 Nomor 01
- Koraag, J. (2023, Maret 15). *Wawancara mengenai ciri khas motif Karawo*. Wawancara dilakukan oleh penulis.
- Koraag, F. (2023, Mei 10). *Wawancara tentang perkembangan motif Karawo*. Wawancara dilakukan oleh penulis.
- Mardiana, A., Mokoagow, M. I. A., Nur, M., & Labatjo, R. (2023). Manajemen efektif dalam organisasi. *Jurnal Mirai Management, 8(1), 615-623.*
- Purnama, S., Joedawinata, A., & Rianingrum, C. J. (2020). Kajian penataan arsitektur kampung adat kasepuhan ciptagelar dalam upaya pelestarian budaya. *Jurnal Seni & Reka Rancang, 2(2), 173-190.*
- Rahmatiah. (2015). Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo). *Desertasi telah dipublikasikan*
- Rumambie, W. P. (2018). Perancangan Informasi Karawo Melalui Film Dokumenter (Laporan tugas akhir, Universitas Komputer Indonesia).
- Roger, M. K. (1981). *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective*, Second Edition, diterjemahkan R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi II (Jilid. II; Jakarta: Erlangga)
- Saputra, A. A., Hutama, K., & Sunarya, Y. Y. (2025). Pergeseran budaya masyarakat Bengkulu dalam transformasi motif huruf Arab batik besurek. *Jurnal Seni & Reka Rancang, 8(1), 29-46.*
- Sachari, A. (2006). Pergeseran Gaya Pada Desain Furnitur Indonesia Abad Ke-20, Studi Mengenai Pemberdayaan Nilai Estetis Menghadapi Keterbukaan Budaya. *Jurnal Dimensi Interior, 4 (2), 9 - 16*
- Sudana, I Wayan. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Gelar: Jurnal Seni Budaya, 17 (1), 31-43*
- Sudana, I Wayan (2019). Fungsi Ornamen dalam Pengembangan Desain Fashion: Studi Kasus Ornamen Karawo di Gorontalo (The Function of

Ornament in the Development of Fashion Designs: Case Study of Karawo Ornament in Gorontalo). *Seminar Nasional Sandhyakala: Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo*

Sudana, I. W. (2022). Fungsi seni karawo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. *Jurnal Ideas*, 8(2), 601-610.

W.H. Mayal (1979). *Principle of Design*. Design Council.